

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perguruan Tinggi adalah Institusi Pendidikan yang menyediakan Pendidikan Tinggi (Sedyati, 2022). Di Indonesia, terdapat beberapa Perguruan Tinggi, tetapi tidak banyak Perguruan Tinggi atau Universitas yang berkualitas, sehingga menjadikan salah satu alasan mahasiswa merantau (Halim & Dariyo, 2016). Salah satu Universitas yang menjadi tujuan untuk merantau adalah Universitas Malikussaleh (UNIMAL) di Provinsi Aceh, yang banyak diminati oleh mahasiswa perantau. Menurut data mahasiswa aktif tahun pertama 2023/2024, terdapat 8.772 mahasiswa dari luar Provinsi Aceh yang belajar di Unimal (Pusat Akademik Unimal, 2022).

Mahasiswa perantau adalah mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman untuk mengejar pendidikan dan menjalani kehidupan mandiri jauh dari keluarga. Di tempat perantauan, mereka harus mampu mengatasi berbagai situasi dan kondisi secara mandiri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan lingkungan baru dan terbatasnya kesempatan untuk bergantung pada orang lain, sehingga mereka harus memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri (Fauzia dkk, 2020). Selain itu mahasiswa perantauan yang memiliki penyesuaian diri baik tidak mudah mengalami frustrasi, memiliki kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu baik yang terjadi pada diri sendiri maupun orang lain (Sari dkk, 2023).

Mahasiswa perantau memiliki pengalaman interaksi dan adaptasi yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang tinggal di lingkungan asal. Pertama, mereka

tidak memiliki pengawasan langsung dari orang tua. Kedua, mereka harus beradaptasi dengan pola komunikasi baru bersama teman-teman baru. Ketiga, mereka perlu menyesuaikan diri dengan budaya lingkungan yang baru. Keempat, mereka menghadapi tantangan dalam menyesuaikan gaya belajar yang berbeda. Arif et al. (2024) mengatakan Hal ini dikarenakan mereka harus mampu menerima keadaan dirinya, membangun hubungan baik dengan orang lain, mengembangkan potensi diri, mempunyai tujuan hidup, mempunyai kemampuan dalam penguasaan lingkungan dan mampu bersikap mandiri.

Penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh Cristiany (2014) juga mengatakan bahwa seseorang yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dapat menyebabkan masalah dalam perilaku, seperti ketidak mampuan berkomunikasi yang mempengaruhi hubungan sosial seseorang. Untuk mengurangi dampak-dampak tersebut, beberapa usaha dapat dilakukan. Usaha pertama yang perlu dilakukan adalah mencintai diri sendiri dengan cara memperlakukan diri dengan baik dan tidak membebani diri dengan pikiran-pikiran negatif terkait suatu masalah (Marisa, D., & Afriyeni, N., 2019). Upaya tersebut dikenal sebagai *self-compassion*.

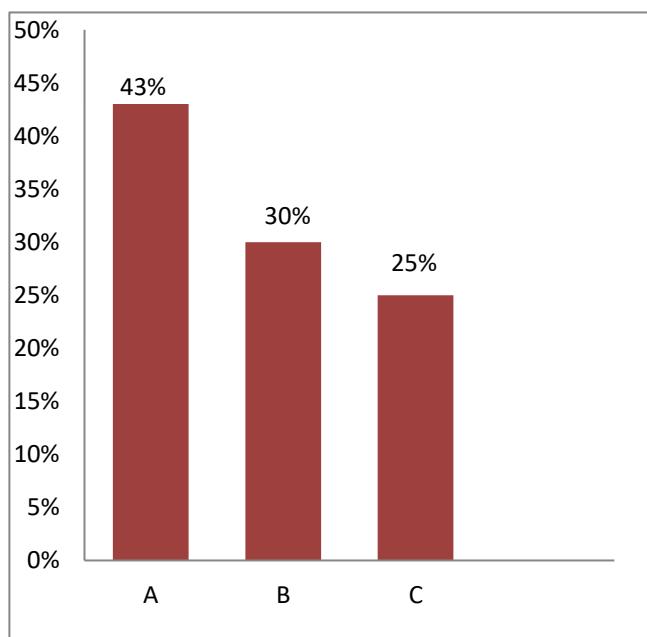
Neff (2011) menjelaskan bahwa *self-compassion* adalah cara individu menghadapi dan memahami penderitaan yang dialaminya dengan sikap positif, sambil menyadari bahwa pengalaman tersebut juga dirasakan oleh orang lain, sehingga individu mampu mengatasinya dengan pendekatan yang tepat. *Self-compassion*, yang terdiri dari *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness*, merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana individu memperlakukan

diri mereka sendiri di saat-saat sulit (Neff, 2003).

Seseorang dapat dikatakan memiliki *self-compassion* jika ia mengalami lebih sedikit emosi negatif. Mahasiswa dengan tingkat *self-compassion* yang tinggi cenderung menghadapi tekanan psikologis yang lebih ringan, terutama ketika berhadapan dengan tantangan akademik dan masalah sosial (Kyeong, 2013). Bagi mahasiswa perantau, *self-compassion* dapat berperan sebagai sumber daya yang sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tantangan hidup jauh dari kampung halaman.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mendorong peneliti untuk melakukan survey awal pada tanggal 18 maret 2024 terhadap 30 mahasiswa perantau yang berasal dari luar aceh di Universitas Malikussaleh guna mengetahui permasalahan *self compassion* dan di peroleh hasil sebagai berikut :

Gambar 1.1 Survei Self Compassion



Keterangan :

A Sering menghakimi dan mengkritik diri sendiri dengan Kata-kata kasar saat mengalami suatu masalah.

B Merasa terasing dan sulit untuk menempatkan diri pada lingkungan baru.

C Merasa sangat menderita, dan merepons masalah secara emosional.

Berdasarkan temuan dari hasil survei awal yang dilakukan, Diketahui pada Aspek pertama; *self kindness* (kebaikan pada diri sendiri) sebanyak 13 mahasiswa (43%) mengkritik dan menghakimi diri sendiri menggunakan bahasa kasar saat menghadapi masalah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau tidak dapat memahami diri sendiri saat mengalami masalah.

Aspek kedua; *common humanity* (kemanusiaan bersama) sebanyak 9 mahasiswa (30%) merasa kesepian, kesulitan untuk menjalin pertemanan baru, merasa tidak mampu mengurus diri sendiri dalam hal mengatur keuangan dan rindu rumah. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau menganggap ketidaksempurnaan atau pengalaman sulit sebagai hal yang tidak wajar di dalam kehidupannya.

Aspek ketiga; *mindfulness* (kesadaran) sebanyak 5 mahasiswa (25%) segala sesuatu selalu dilebih-lebihkan dan secara obsesif terpaku pada pemikiran dan emosi negatif yang menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam mengambil keputusan dan sulit untuk mengelola emosinya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa rantau belum memiliki kesadaran penuh terhadap penderitaan yang dialami sehingga individu merespon suatu permasalahan secara tidak efektif dan oobjektif.

Berdasarkan temuan dari survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti, mengindikasikan bahwa terdapat permasalahan *self compassion* pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh yang berasal dari luar provinsi aceh. Menurut neff (2011) faktor penyebab yang mempengaruhi *self compassion* seseorang terdapat dua macam, yaitu faktor dari luar individu (eksternal) seperti dari

lingkungan, budaya dan salah satu faktor dari dalam diri (internal) yang disebutkan adalah kepribadian. Kepribadian sebagai karakteristik setiap individu yang menggambarkan perilakunya dalam berinteraksi di lingkungan (McCrae, 2011).

McCrae dan Costa (2003) mengemukakan teori kepribadian *Big Five*, yang digunakan untuk memahami kepribadian manusia melalui lima dimensi utama yang diidentifikasi melalui analisis faktor. Lima tipe dimensi kepribadian tersebut yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness*, *Agreeableness* dan *Conscientiousness* berperan dalam mempengaruhi *self-compassion*, namun berdasarkan kajian literatur sebelumnya tentang *self-compassion*, masih sedikit penelitian yang membahas bagaimana dimensi kepribadian *Big Five* dapat menjelaskan *self-compassion* pada remaja akhir yang berstatus sebagai mahasiswa.

Sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Neff “dkk (2007) terlihat bahwa *self-compassion* memiliki hubungan dengan *trait* kepribadian (berdasarkan *big five personality trait*). Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Feist dkk (2008) mengatakan *trait* merupakan dimensi yang menunjukkan pola kecenderungan perbedaan pada setiap individu dalam hal pikiran, perasaan, dan tindakan yang bersifat konsisten, *trait* memberikan pengaruh pada perbedaan perilaku individu, konsistensi perilaku individu dari waktu ke waktu, dan stabilitas perilaku dalam menghadapi berbagai situasi.

Melihat fenomena yang terjadi dari hasil survey awal serta hasil penelitian sebelumnya dengan hasil yang beragam, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan kepribadian *big five* dengan *self-compassion*. Sejauh pengamatan peneliti, penelitian mengenai kedua variabel

tersebut masih tidak banyak yang meneliti. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kepribadian *big five* dengan *self compassion* pada mahasiswa perantau di Universitas Malikussaleh.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Dedi Erwansa, dkk (2024) dengan judul “Hubungan *Self Compassion* Terhadap Tingkat *Stress* Akademik Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi UNM”. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *self compassion* dengan tingkat *stress* akademik pada mahasiswa Angkatan 2020 Universitas Negeri Makassar, dengan nilai sebesar 0,00 ($p < 0,01$) dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,484. Di temukan bahwa makin tinggi tingkat *self compassion* maka tingkat *stress* mahasiswa baru rendah. Perbedaan penelitian Dedi Erwansa, dkk (2024) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah subjeknya yang berbeda yaitu pada mahasiswa baru sedangkan peneliti mengenai mahasiswa perantau dan salah satu variabel peneliti lakukan mengenai kepribadian *big five* sedangkan penelitian terdahulu mengenai tingkat *stress* akademik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ridha Hanifah Margolang dan Risatianti Kolopaking (2017) mengenai “Hubungan Kepribadian *Big Five* dan *Coping Stress* Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Mahasiswa Kedokteran di Jakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepribadian *big five* dan *coping stress* berpengaruh signifikan terhadap *emotional intelligence*. Besar proporsi varians dari kecerdasan emosi yang dijelaskan oleh seluruh variabel

independen sebesar 63.5%, sedangkan sisanya yaitu 36.5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Terdapat enam variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *emotional intelligence* yaitu *agreeableness*, *openness*, *self control*, *seeking social support*, *planful problem solving*, *positive reappraisal*. Sedangkan variabel *extraversion*, *conscientiousness*, *neuroticism*, *confrontive coping*, *distancing*, *accepting responsibility*, *escape avoidance*, tidak berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosi. Perbedaan penelitian Ridha Hanifah Margolang dan Risatianti Kolopaking (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel terikat penelitiannya merupakan *coping stress* sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan *self compassion*.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Utami Bulqis dan Nurmina (2024) mengenai “Hubungan Antara Kepribadian Big Five Dengan Academic Resilience Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Di Universitas Negeri Padang”. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dimensi *openness to new experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, dan *agreeableness* dengan *academic resilience* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Padang. Berarti bahwa semakin tinggi dimensi tersebut maka semakin tinggi *academic resilience* pada mahasiswa tingkat akhir. Sebaliknya, semakin rendah dimensi tersebut maka semakin rendah *academic resilience* pada mahasiswa tingkat akhir.

Berbanding terbalik dengan dimensi *neuroticism* yang berhubungan negatif yang signifikan dengan *academic resilience* pada mahasiswa tingkat akhir. Artinya

semakin tinggi dimensi *neuroticism* maka semakin rendah *academic resilience* pada mahasiswatingkat akhir. Sebaliknya, semakin rendah dimensi *neuroticism* maka semakin tinggi *academic resilience* pada mahasiswa tingkat Akhir. Perbedaan penelitian Tiara Utami Bulqis dan Nurmina (2024) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah perbedaan utama antara kedua penelitian tersebut adalah populasi atau sampel yang menjadi subjek penelitian. Penelitian pertama fokus pada mahasiswa perantau, sedangkan penelitian kedua berfokus pada mahasiswa tingkat akhir, dan selanjutnya yang membedakan penelitian peneliti yaitu variabel psikologis yang digunakan dimana peneliti mengenai *self compassion* sedangkan penelitian sebelumnya mengenai *academic resilience*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Diani Pratiwi, dkk (2019) dengan judul “Pengaruh *Self Compassion* Terhadap Kesepian Pada Mahasiswa Rantau”, Hasil menunjukkan bahwa pengaruh *self-compassion* terhadap kesepian pada mahasiswa rantau di Universitas Pendidikan Indonesia tahun angkatan 2018 yang berasal dari luar Jawa Barat dapat disimpulkan bahwa dengan *self-compassion* yang berkontribusi sebesar 9,6% dapat diharapkan mampu menurunkan kesepian pada mahasiswa rantau di Universitas Pendidikan Indonesia.

Pengaruh *self-compassion* terhadap kesepian tersebut bersifat negatif. Dapat dilihat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu variabelnyayang dimana penelitian terdahulu mengenai kesepian pada mahasiswa rantau sedangkan peneliti mengenai Kepribadian *Big Five* dan subjek di penelitian terdahulu yaitu mahasiswa rantau yang berasal dari luar Jawa Barat sedangkan subjek peneliti yaitu seluruh mahasiwa yang berasal dari luar aceh.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahada Bagas Karinda (2020) dengan judul penelitian “Belas Kasih Diri (*Self Compassion*) pada Mahasiswa”, hasil menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan tingkat belas kasih diri (*self compassion*) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang masuk dalam kategori tinggi. Dimana antara mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki *self compassion* sama-sama masuk dalam kategori tinggi. Diartikan mahasiswa pada penelitian ini dapat mengatasi situasi dalam diri dengan tidak menyalahkan dan memandang suatu keadaan dengan apa adanya tanpa ada rasa menghakimi.

Hal tersebut membuat mahasiswa lebih tangguh dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang ada sehingga akan meningkatkan akademik maupun kesejahteraan dari mahasiswa. Dari penelitian yang dilakukan oleh Fahada Bagas Karinda (2020) dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat perbedaan yaitu hanya menggunakan satu variabel yaitu *self compassion* sedangkan variabel yang peneliti gunakan dua yaitu kepribadian *big five* dengan *self compassion*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *openness to experience* dengan *self compassion* pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.
2. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self compassion* pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.
3. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *extraversion* dengan *self*

compassion pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.

4. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan *self compassion* pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.
5. Apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan *self compassion* pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *openness to experience* dengan *self compassion* pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.
2. Mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *conscientiousness* dengan *self compassion* pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.
3. Mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *extraversion* dengan *self compassion* pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.
4. Mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *agreeableness* dengan *self compassion* pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.
5. Mengetahui hubungan antara tipe kepribadian *neuroticism* dengan *self compassion* pada mahasiswa rantau di Universitas Malikussaleh.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi yang dapat memperluas wawasan dan khasanah pengetahuan dalam bidang Psikologi Kepribadian dan Psikologi Sosial, khususnya mengenai kepribadian *big five* dan *self compassion*.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa mengetahui pentingnya *self-compassion* tinggi yang dipengaruhi trait dari Kepribadian *Big Five*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran diri dan pemahaman tentang kepribadian, membantu meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain untuk mengembangkan hubungan yang lebih baik.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan perbandingan bagi peneliti dimasa pendatang.